

**ETNOSENTRISME DAN GEREJA  
(SEBUAH EVALUASI EMPIRIS-TEOLOGIS DI JEMAAT GEREJA PROTESTAN DI  
INDONESIA BAGIAN BARAT IMMANUEL PEKANBARU)**



**OLEH:  
TEOFILUS HANS LAHEBA  
01092221**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA  
JUNI 2015**

# DAFTAR ISI

Judul .....	i
Daftar Isi .....	ii
Lembar Pengesahan .....	iii
Pernyataan Integritas .....	iv
Daftar Tabel .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Abstrak .....	vii
Pernyataan Integritas .....	viii
BAB I: Pendahuluan .....	1
Latar Belakang masalah .....	1
Rumusan Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian .....	4
Judul Skripsi .....	8
Metode Penelitian .....	9
Tujuan dan Sistematika Penulisan .....	10
BAB II: Identitas Sosial, Etnosentrisme dan Relevansinya dengan Kehidupan Bergereja .....	12
Pendahuluan .....	12
Kategorisasi .....	12
Etnosentrisme .....	15
Relevansi dengan Kehidupan Bergereja .....	20
BAB III: Hasil Penelitian dan Analisis Data .....	24
Pendahuluan .....	24
Profil Jemaat .....	24
Metode Penelitian .....	25
Analisis Persetujuan .....	25
Analisis per Indikator .....	26
Indikasi dari Analisis per Indikator Berdasarkan Jabatan Gereja dan Pendidikan Terakhir .....	42
Korelasi Bivariate Pearson .....	43
Kesimpulan .....	44
BAB IV: Refleksi Teologis .....	46

Pendahuluan .....	46
Empat Fungsi Gereja menurut Johannes van Der Ven .....	46
Gereja Sebagai Persekutuan .....	51
Iklim .....	53
Kesimpulan .....	56
<b>BAB V: Strategi Pembangunan Jemaat .....</b>	<b>57</b>
Pendahuluan .....	57
Strategi .....	57
Saran untuk Penelitian Lanjutan .....	61
Penutup .....	62
Daftar Pustaka .....	63
Lampiran .....	65
Kuesioner .....	66
Code Book .....	70

© UKDW

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul :

**ETNOSENTRISME DAN GEREJA**

**(SEBUAH EVALUASI TEOLOGIS-EMPIRIS DI JEMAAT GEREJA PROTESTAN DI  
INDONESIA BAGIAN BARAT IMMANUEL PEKANBARU)**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**TEOFILUS HANS LAHEBA**

**01092221**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 31 Juli 2015

**Nama Dosen**

**Tanda Tangan**

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th  
(Dosen Pembimbing/ Penguji)
2. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Robert Setio, Ph.D  
(Dosen Penguji)

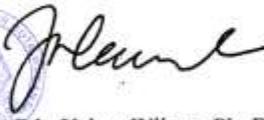


Yogyakarta, 31 Juli 2015

Disahkan Oleh:

Dekan

Ketua Program Studi S-1

  
Pdt. Yahya Wijaya, Ph. D  
Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph. D

## Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 29 Juni 2015



Teofilus Hans Laheba

## Daftar Tabel

<b>Tabel I: Analisis Deskriptif Variabel <i>Positive In-group</i> dan <i>Negative Out-group</i> .....</b>	<b>25</b>
<b>Tabel II: Analisis Persetujuan tentang Etnosentrisme dalam Kepemimpinan.....</b>	<b>26</b>
<b>Tabel III: Analisis Persetujuan pada Etnosentrisme dalam Kepemimpinan Berdasarkan Jabatan Gereja.....</b>	<b>27</b>
<b>Tabel IV: Analisis Persetujuan pada Etnosentrisme dalam Kepemimpinan Berdasarkan Pendidikan Terakhir .....</b>	<b>28</b>
<b>Tabel V: Analisis Persetujuan tentang Etnosentrisme dalam Ide Kedisiplinan .....</b>	<b>30</b>
<b>Tabel VII: Analisis Persetujuan pada Etnosentrisme dalam Kedisiplinan Berdasarkan Jabatan Gereja .....</b>	<b>32</b>
<b>Tabel VIII: Analisis Persetujuan tentang Etnosentrisme dalam ide Kepercayaan .....</b>	<b>33</b>
<b>Tabel IX: Analisis Persetujuan pada Etnosentrisme dalam Kepercayaan Berdasarkan Jabatan Gereja .....</b>	<b>34</b>
<b>Tabel X: Analisis Persetujuan pada Etnosentrisme dalam Kepercayaan Berdasarkan Pendidikan Terakhir .....</b>	<b>35</b>
<b>Tabel XI: Analisis Persetujuan tentang Etnosentrisme dalam Ide Pelayanan .....</b>	<b>36</b>
<b>Tabel XII: Analisis Persetujuan pada Etnosentrisme dalam Pelayanan Berdasarkan Jabatan Gereja .....</b>	<b>37</b>
<b>Tabel XIII: Analisis Persetujuan pada Etnosentrisme dalam Pelayanan Berdasarkan Pendidikan Terakhir .....</b>	<b>38</b>
<b>Tabel XIV: Analisis Persetujuan tentang Etnosentrisme dalam Ide Antusias Beribadah .....</b>	<b>39</b>
<b>Tabel XV: Analisis Persetujuan pada Etnosentrisme dalam Antusias Beribadah Berdasarkan Jabatan Gereja.....</b>	<b>40</b>
<b>Tabel XVI: Analisis Persetujuan pada Etnosentrisme dalam Antusias Beribadah Berdasarkan Jabatan Gereja.....</b>	<b>41</b>
<b>Tabel XVII: Analisis Korelasi Bivariate Pearson antara <i>Positive In-group</i> dan <i>Negative Out-group</i> .....</b>	<b>43</b>

## Kata Pengantar

Tulisan ini berangkat dari kegelisahan penulis tentang fenomena kelompok suku yang ada dalam sebuah gereja yang di dalamnya ada banyak sekali suku yang berbeda satu dengan yang lain. Penulis merasa gelisah dengan adanya fenomena ini, penulis merasa butuh untuk meneliti fenomena ini lebih lanjut. Oleh sebab itu penulis melaksanakan penelitian ini dan menulis skripsi ini.

Setelah melalui beberapa bulan, penulis akhirnya berhasil menyelesaikan skripsi ini. penyelesaian skripsi ini tentu saja tidak bisa dilakukan sendiri oleh penulis, melainkan penulis mendapat bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu penulis akan menyempatkan sebagian dari kata pengantar ini untuk mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang sudah membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang pertama penulis ucapkan pada kedua orang tua penulis, **Hendri Laheba** dan **Ita Agustini**, yang selalu mendampingi penulis sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan perkuliahan di fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing skripsi, bapak **Handi Hadiwitanto**, yang dengan penuh kesabaran membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada **Angela Debora M. Pontororing** dan **Meta Ose Margaretha**, karena sudah menjadi teman diskusi yang baik selama penulis berkuliah di Teologi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada **Lagani Coffee n Co'** yang sudah menjadi tempat bernaung penulis selama penulis mengerjakan skripsi. Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua kontrakan 2009 yaitu kontrakan **Oren dan Kailas**, yang sudah menjadi tempat berbagi canda tawa, suka duka, dan banyak hal lain. Penulis mengucapkan terima kasih juga kepada **Angkatan 2009** yang dimana penulis mendapat banyak pengalaman hidup bersama angkatan ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis juga memohon maaf apabila ada pihak-pihak yang merasa kurang senang akan tulisan ini. Penulis menerima kritik dan saran yang membangun.

## ABSTRAK

### *Etnosentrisme dan Gereja*

*(Sebuah Evaluasi Empiris-Teologis di Jemaat Gereja Protestan di  
Indonesia Bagian Barat Immanuel Pekanbaru)*

**Oleh: Teofilus Hans Laheba (01092221)**

Gereja hadir di dunia sebagai sebuah komunitas, dimana orang Kristen di seluruh dunia berkumpul untuk memuja Allah, berdoa, *sharing* komunal, dan lain sebagainya. Etnosentrisme adalah sebuah paham tentang bagaimana seseorang atau sebuah kelompok melihat orang atau kelompok lain melalui kacamata dirinya sendiri. Seluruh tindakan dan sikap suatu kelompok dilihat melalui sudut pandang tertentu saja. Hal ini tentu saja akan menyebabkan terjadinya sebuah pertentangan dalam relasi antarkelompok. Etnosentrisme dapat tumbuh di segala tempat dan waktu. Relasi antarkelompok juga dapat terjadi dalam gereja. Gereja selain tempat beribadah bagi orang Kristen, juga menjadi tempat untuk orang menjalin relasi. Dalam gereja juga tidak jarang terjadi pembentukan kelompok-kelompok yang didasarkan oleh latar belakang apapun, contohnya suku, pekerjaan, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Tentu saja menarik untuk melihat bagaimana kelompok-kelompok yang ada dalam gereja saling berelasi. Menarik karena etnosentrisme juga punya potensi untuk terjadi di gereja. Etnosentrisme yang mungkin terjadi di gereja akan berpotensi untuk menghambat pertumbuhan gereja.

**Kata Kunci:** Etnosentrisme, Gereja, Penelitian Kuantitatif, Kelompok Suku, Pembangunan Jemaat, Studi Empiris

Lain-lain:

vi + 73 hal; 2015

20 (1985-2011)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th.

## ABSTRAK

### *Etnosentrisme dan Gereja*

*(Sebuah Evaluasi Empiris-Teologis di Jemaat Gereja Protestan di  
Indonesia Bagian Barat Immanuel Pekanbaru)*

**Oleh: Teofilus Hans Laheba (01092221)**

Gereja hadir di dunia sebagai sebuah komunitas, dimana orang Kristen di seluruh dunia berkumpul untuk memuja Allah, berdoa, *sharing* komunal, dan lain sebagainya. Etnosentrisme adalah sebuah paham tentang bagaimana seseorang atau sebuah kelompok melihat orang atau kelompok lain melalui kaca mata dirinya sendiri. Seluruh tindakan dan sikap suatu kelompok dilihat melalui sudut pandang tertentu saja. Hal ini tentu saja akan menyebabkan terjadinya sebuah pertentangan dalam relasi antarkelompok. Etnosentrisme dapat tumbuh di segala tempat dan waktu. Relasi antarkelompok juga dapat terjadi dalam gereja. Gereja selain tempat beribadah bagi orang Kristen, juga menjadi tempat untuk orang menjalin relasi. Dalam gereja juga tidak jarang terjadi pembentukan kelompok-kelompok yang didasarkan oleh latar belakang apapun, contohnya suku, pekerjaan, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Tentu saja menarik untuk melihat bagaimana kelompok-kelompok yang ada dalam gereja saling berelasi. Menarik karena etnosentrisme juga punya potensi untuk terjadi di gereja. Etnosentrisme yang mungkin terjadi di gereja akan berpotensi untuk menghambat pertumbuhan gereja.

**Kata Kunci:** Etnosentrisme, Gereja, Penelitian Kuantitatif, Kelompok Suku, Pembangunan Jemaat, Studi Empiris

Lain-lain:

vi + 73 hal; 2015

20 (1985-2011)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Gereja hadir di dunia sebagai sebuah komunitas, dimana orang Kristen di seluruh dunia berkumpul untuk memuja Allah, berdoa, *sharing* komunal, dan lain sebagainya. Komunitas ini terbentuk oleh karena adanya persamaan iman yang mendasari setiap anggota. Oleh karena itu, gereja tidak bisa dijelaskan hanya sebatas istilah organisasional. Hans Kung salah seorang tokoh oikumenis, mencoba untuk menjelaskan tentang sifat-sifat dasar dari gereja yang bisa digunakan untuk memeriksa ontologi dari sebuah gereja. Salah satunya adalah “Kesatuan”. “Kesatuan” di sini adalah tentang bagaimana membentuk sebuah persatuan di tengah-tengah perbedaan. Persatuan yang dimaksudkan di sini datang dari “atas” dan bukan merupakan pengelolaan dari individu atau kelompok tertentu.<sup>1</sup>

Gereja dalam dimensi eklesiologisnya terkait dengan empat hal yaitu identitas, integritas, *policy*, dan manajemen.<sup>2</sup> Semua hal yang disebutkan di atas berkaitan satu dengan yang lainnya. Identitas merupakan basis yang dasar bagi sebuah gereja. Identitas disini berkaitan dengan orang-orang yang ada di dalam gereja tersebut. Orang-orang yang ada dalam gereja ini, kemudian akan membentuk sebuah kelompok yang didasarkan pada persamaan ketertarikan dan penolakan.<sup>3</sup> Identitas yang dibentuk oleh kelompok-kelompok yang ada dalam gereja ini akan membentuk identitas gereja dan akan membentuk keyakinan yang dipegang oleh gereja tersebut. Keyakinan yang sudah dipegang oleh gereja tersebut, kemudian akan ditunjukkan melalui misi dan visi gereja.<sup>4</sup> Integrasi yang ada dalam gereja sangat terkait dengan konsep identitas yang ada di gereja tersebut. Integrasi meliputi bagaimana setiap kelompok-kelompok yang ada di dalam gereja tersebut selanjutnya berhubungan satu dengan yang lainnya. Hasil dari hubungan ini membentuk apa yang

---

<sup>1</sup> H. Kung. 1968. *The Church*. London: Search Press dalam Davies, Mervyn & Graham Dodds. 2011. *Leadership in the Church for A People of Hope*. New York: T&T Clark International. Hlm 24

<sup>2</sup> J. H. Van der ven, *Ecclesiology in Context*, terj: W. B. Eerdsman, (Cambridge: Eerdsman Publishing co., 1996), h. 78

<sup>3</sup> Ibid. h. 185

<sup>4</sup> Ibid. h. 229

dinamakan dengan jaringan. Jaringan ini kemudian akan membentuk komunitas atau membentuk gereja pada akhirnya. Keyakinan yang sudah terbentuk oleh identitas akan mengarahkan integrasi melalui visi dan misi. Integrasi sendiri memiliki efek perawatan akan keyakinan yang dipegang gereja melalui visi dan misi.<sup>5</sup> *Policy* disini mencakup pada program-program yang dilaksanakan oleh gereja baik program dalam jemaat ataupun program yang keluar ke masyarakat.<sup>6</sup> Manajemen mencakup tentang masalah-masalah finansial yang ada dalam gereja. Jadi baik identitas, integrasi, *policy*, dan manajemen semua memegang peranan penting dalam jemaat. Jikalau salah satu dari empat aspek ini berjalan tidak baik maka sudah tentu gereja akan tidak bisa berkembang dengan baik

GPIB Immanuel Pekanbaru adalah sebuah gereja teritorial yang bertempat di kota Pekanbaru, provinsi Riau. Gereja ini memiliki jemaat yang cukup beragam dan cukup besar. Selain itu rata-rata warga jemaat GPIB Immanuel ini sendiri adalah orang yang datang dari luar pulau dan bukan warga asli Pekanbaru. Hal ini menurut penulis tentu saja akan menimbulkan konflik identitas bagi masing-masing warga jemaat yang datang dengan konteks jemaat yang ada di Pekanbaru ini.

Cikal bakal GPIB Immanuel Pekanbaru ini berasal dari jemaat anggota gereja HKBP yang belum terlalu mengerti menggunakan bahasa batak namun ingin beribadah. Pada saat itu di kota Pekanbaru hanya ada HKBP dan Gereja Katolik. Oleh karena itu para jemaat tersebut memutuskan untuk mendirikan gereja sendiri. Para pengurus gereja awal tersebut adalah Ny. Loppies Huwae, B.F. Inkiriwang, R.M. Purba, dan Eddy Lawalata. Mereka semua mewakili para suku yang tidak dapat mengikuti kebaktian bahasa batak. Oleh karena itu, keadaan jemaat yang ada di GPIB Immanuel Pekanbaru ini sangat beragam.

Dengan konteks gereja yang seperti ini, terdapat sebuah fenomena yaitu terbentuknya kelompok-kelompok di dalam jemaat yang didasarkan pada persamaan etnis. Fenomena ini lebih terlihat ketika adanya pembentukan ibadah paguyuban Jawa didalam tubuh GPIB Immanuel itu sendiri. Hal ini menimbulkan tumbuhnya ibadah kelompok-kelompok suku yang lain seperti contohnya ibadah suku Batak Karo, juga ibadah kelompok Toraja, dan

---

<sup>5</sup> J. A. Van der ven, *Ecclesiology in Context*, h.229

<sup>6</sup> *Ibid.* h. 78

Nias. Dengan *policy* yang disetujui oleh majelis jemaat ini menunjukkan bahwa gereja mendukung pertumbuhan kelompok suku ini.

Hal ini tidak hanya terlihat pada ibadah berdasarkan etnis tersebut. Fenomena ini juga terlihat dari kehadiran jemaat dalam acara-acara atau ibadah keluarga. Jika ada jemaat dari salah satu suku tertentu yang mengadakan acara atau ibadah syukur misalnya ulang tahun, pernikahan atau ibadah penghiburan dan mengundang seluruh warga jemaat, maka kebanyakan yang hadir hanya dari kelompok sukunya saja, kecuali jemaat tersebut memiliki pengaruh atau terkenal di gereja. Jemaat kurang mau untuk menghadiri acara dari orang-orang yang berbeda suku dan sebaliknya, bersedia menghadiri acara dari orang yang berasal suku yang sama meskipun orang tersebut kurang dikenal atau kurang aktif dalam bergereja.

Fenomena lain yang muncul adalah setiap kelompok suku mengisi pujian dalam bentuk paduan suara. Setiap kelompok suku merasa bahwa paduan suara mereka jauh lebih baik daripada paduan suara kelompok yang lain. Setiap kali satu penampilan paduan suara dari kelompok suku tertentu muncul di gereja, kelompok-kelompok suku yang lain pun berlomba-lomba untuk menyaingi paduan suara tersebut. Hal ini dilakukan dengan cara menampilkan paduan suara juga. Hal ini saya dengar dari salah satu jemaat yang ada di gereja tersebut. Menurut jemaat tersebut, ada kecenderungan untuk menyaingi paduan suara yang sebelumnya tampil.

Dengan sistem kependetaan GPIB yang berganti setiap lima tahun, membuat banyak pendeta yang berasal dari berbagai suku datang ke GPIB ini. Ketika pendeta datang dari salah satu kelompok suku, maka anggota kelompok suku tertentu tersebut pun memfavoritkan pendeta tersebut. Anggota kelompok tersebut dengan semangat bergaul dan menjalin keakraban dengan pendeta yang datang itu. Sebaliknya jika pendeta itu bukan dari sukunya, semangat bergaul dan menjalin keakraban itu tidak didapati dari jemaat.

Penulis melihat fenomena-fenomena ini cukup menarik karena sebagai gereja teritorial yang seharusnya mewadahi anggota jemaat yang berbeda-beda, malah kelihatan mendukung terbentuknya kelompok suku-suku ini. Meskipun kelompok-kelompok ini belum menunjukkan adanya konflik yang nyata, namun kecenderungan untuk mendahulukan dan

mengutamakan orang-orang dari suku sendiri merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan lebih lanjut.

Tentu saja fenomena ini ketika dilihat menggunakan konsep yang penulis sedikit jelaskan di atas akan menarik. Karena dalam sebuah gereja yang jemaatnya cenderung untuk mengutamakan orang-orang dari sukunya sendiri tidak akan tercipta integrasi yang baik. Integrasi yang menjadi pengikat seluruh jemaat dalam gereja akan menjadi semakin renggang. Tentu saja di titik ekstrem, gereja ini akan terpisah-pisah menjadi gereja-gereja yang dibangun berdasarkan suku tertentu. Tidak hanya integrasi yang akan terganggu, seluruh dimensi eklesiologis yang dimiliki oleh gereja juga akan ikut terganggu. Hal ini akan menyebabkan gereja akan sulit berkembang.

## **2. Rumusan Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian**

Sebagai seorang teolog penulis akan meminjam teori yang dimiliki oleh sosiologi. Salah satu teori yang akan penulis gunakan adalah pembentukan identitas sosial. Teori ini akan penulis gunakan sebagai pengantar untuk masuk kedalam penelitian lapangan yang nanti akan penulis lakukan. Setelah itu penulis akan kembali untuk melakukan diskusi dan refleksi yang bersifat teologis.

Penulis mengajak pembaca untuk masuk kedalam proses pembentukan dari relasi “aku” dan yang berbeda menuju kepada ranah pembentukan identitas “kita” dan kelompok yang berbeda. “aku” yang dengan berjalannya waktu akan masuk ke tahap interaksi yang lebih tinggi. “aku” akan menemukan partner komunikasi selain ibu. “aku” akan masuk ke dalam ruang sosial yang di mana “aku” akan menemukan orang yang berbeda yang akan menjadi partner komunikasi sang “aku” tersebut. Orang yang berbeda yang menjadi partner komunikasi ini akan membuat aku menemukan dirinya dan semakin mengenal dirinya. Partner-partner komunikasi yang pertama-tama merupakan kelompok yang berbeda atau “aku”-kamu, lama kelamaan akan menjadi “kita”. Proses “aku”-kamu atau “aku”- orang yang berbeda ini berubah menjadi “kita”, tidak terjadi begitu saja. Adanya perasaan yang “khas” ketika aku berinteraksi dengan yang lain karena ada jarak. Namun, hal inilah yang memunculkan “kita”. Hal ini disebabkan oleh karena adanya ciri-ciri sosial yang sama atau intersubjektifitas. Ciri-ciri sosial ini bisa berupa jenis kelamin, suku, ideologi, orientasi

seksual dan lain sebagainya.<sup>7</sup> Selain itu pembentukan kelompok ini juga ditentukan oleh tiga aspek yaitu tingkat interaksi, aksi, dan afeksi antar anggota kelompok. Tingkat interaksi disini berbicara tentang seberapa sering adanya pertemuan langsung antar anggota kelompok. Tingkat interaksi akan mempengaruhi aksi dan afeksi antar anggota kelompok. Aksi berbicara tentang bagaimana sebuah kelompok dengan interaksinya berupaya untuk mencapai sebuah tujuan. Afeksi yang diberikan antar anggota kelompok ini, bisa berupa simpati ataupun antipati. Afeksi ini akan berubah tergantung bagaimana aksi dan tingkat interaksi yang dilakukan oleh setiap anggota kelompok. “Aku” yang sudah masuk ke dalam kelompok, akan mengikuti norma-norma dan nilai-nilai yang dimiliki oleh kelompoknya. “Aku” akan mengikuti, sifat-sifat yang dimiliki oleh kelompok tersebut.<sup>8</sup>

Selain “kita”, akan muncul lagi kelompok yang berbeda yang baru. Kelompok yang berbeda ini disebut khalan. Kelompok yang berbeda ini terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok “yang kurang sama” dan “kelompok yang ekstrim”. “Kita” adalah kelompok sendiri yang dinamakan “yang sama”. Kelompok “yang kurang sama” itu adalah orang-orang yang berada di dalam “kita” dan juga di luar “kita”. Jadi hampir sama jika dianalogikan dengan kompleks perumahan. Kelompok “yang sama” adalah rumah tipe 70 dan kelompok “yang kurang sama” adalah rumah tipe 45. Sedangkan kelompok “yang ekstrim” adalah orang-orang yang dianggap gila, eksentrik, cacat, menyimpang dari standar normalitas, dan lain sebagainya. Ibaratnya kelompok yang ekstrim ini adalah orang yang berada di luar perumahan tadi atau “gubuk”. Henry Tajfel, seperti dikutip oleh Sterkens, mendefinisikan kelompok-kelompok yang ada itu dengan kriteria internal dan kriteria eksternal. Kriteria internal adalah bagaimana sebuah individu mengidentifikasikan dirinya dengan kelompoknya. Kriteria eksternal adalah bagaimana kelompok yang berbeda melihat seorang anggota kelompok yang memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan diri kelompok yang berbeda tersebut.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Hiebert, Paul. “Western Images of Others and Otherness dalam Priest, Robert J. (ed.) dan Nieves, Alvaro (ed.) 2007. *This Side of Heaven: Race, Ethnicity, and Christian faith*. Hlm. 98

<sup>8</sup> Stroebe, Wolfgang. dkk (eds.). 1988. *The Social Psychology of Intergroup Conflict*. (New York: Springe-Verlag Berling Heidelberg). Hal. 10

<sup>9</sup> Carl Sterkens dan Francis-Vincent Anthony. 2008. *A Comparative Study of Religiocentrism among Christian, Muslim and Hindu Students in Tamil Nadu, India* dalam *Journal of Empirical Theology* 21. h. 35

Meskipun begitu tidak dapat disangkal bahwa dalam proses membentuk ke" kita"an juga ada perbedaan. Namun dengan membentuk "kita" justru perbedaan itu dipinggirkan. Hal ini disebut dengan ke" kita"an yang "longgar". Proses pembentukan ke" kita"an juga akan semakin ditegaskan dengan kontak "kita" dengan kelompok "yang kurang sama" tadi. Ke" kita"an akan relatif longgar atau rapatnya tergantung pada situasi yang "kita" hadapi. Jikalau "kita" menghadapi kelompok "yang extreme" ke" kita"an "kita" akan longgar, karena "kita" tidak akan merasa takut integrasi "kita" akan terganggu. Kelompok "yang extreme" dianggap tidak akan mampu memberikan ancaman yang benar-benar nyata karena posisi mereka terlalu jauh dari "kita". Sedangkan ketika "kita" menghadapi kelompok "yang kurang sama", ke" kita"an "kita" akan menjadi rapat karena kelompok "yang kurang sama" ini mampu memberikan ancaman yang nyata terhadap integrasi "kita". Hal ini disebabkan oleh posisi kelompok "yang kurang sama" ini memang berada di luar "kita" namun, kelompok ini juga berada di dalam kelompok "kita".<sup>10</sup> Kedua hal ini dapat dianalogikan seperti seorang laki-laki (kita) yang sedang mengejar seorang perempuan. Jikalau ada orang gila (kelompok "yang extreme") yang mengejar perempuan itu, sang laki-laki tidak akan merasa begitu terganggu dengan orang gila tersebut karena sang laki-laki yakin bahwa perempuan itu juga akan menjauhi orang gila tersebut. Namun jika yang mengejar perempuan itu adalah seorang laki-laki lain (kelompok "yang kurang sama") yang mirip dengan laki-laki tadi, akan muncul ketakutan dari dalam diri laki-laki (kita) yang menyebabkan dia mencoba menunjukkan dan menegaskan bahwa diri laki-laki (kita) itu berbeda dengan laki laki yang lain (kelompok "yang kurang sama") itu.

Konflik berperan penting dalam interaksi antara kelompok-kelompok yang berbeda. Sebuah kelompok terbentuk oleh karena adanya kesamaan antar anggotanya. Untuk mempertahankan identitas kelompok ini, kelompok itu harus membedakan diri mereka dengan kelompok lainnya. Semakin dekat kelompok yang lain dengan kelompoknya dan semakin mirip kelompok yang lain tersebut, maka semakin penting pula untuk meletakkan batasan-batasan diantara dua kelompok tersebut. Maka konflik akan semakin bisa terjadi. Konflik disini tidak selalu buruk maknanya. Peran konflik seperti dikutip Dunn dalam bukunya, ada dua. Yang pertama adalah untuk semakin eratnya pertalian dalam kelompok itu

---

<sup>10</sup> Hogg, Michael & Abrams, Dominic. 2006. *Social Identification: a social Psychology of intergroup relations and group process*. Hlm. 2

sendiri dan menguatkan rasa berbeda sekaligus membenaran dalam keberbedaan itu. Yang kedua adalah konflik akan semakin menunjukkan dimana letak perbedaan mereka. Ketidaksetujuan antar dua kelompok akan suatu masalah, akan menjadi pembeda yang paling utama dan membentuk batasan antar dua kelompok yang bersaing tersebut.

Fenomena kelompok-kelompok suku yang ada dalam jemaat GPIB Immanuel Pekanbaru ini menarik untuk diteliti menggunakan teori etnosentrisme. Etnosentrisme adalah sebuah paham yang bertendensi kepada satu nilai-nilai dan praktek-praktek satu suku tertentu secara eksklusif.<sup>11</sup> Etnosentrisme berbicara tentang bagaimana “kita” melihat kelompok yang berbeda. Etnosentrisme adalah sebuah kelanjutan dari teori yang sudah penulis sedikit jelaskan di atas. Selanjutnya penulis akan lebih memperdalam teori ini dalam bab dua. Dalam perjalanannya di awal abad ke 20, William G. Sumner menemukan ada 2 sisi dari ethnosentrisme yaitu *positive in-group* dan *negative out-group*. *Positive in-group* adalah bagaimana setiap anggota kelompok percaya bahwa nilai-nilai yang dianut oleh kelompoknya jauh lebih superior dibanding kelompok lainnya. Sedangkan *negative out-group* adalah bagaimana setiap anggota kelompok memandang negatif nilai-nilai kelompok lain.<sup>12</sup> Dalam GPIB Immanuel Pekanbaru ini, penulis melihat bahwa ada gejala-gejala *positive in-group* dan *negative out-group* yang muncul di antara kelompok-kelompok suku. Hal ini dilihat dari fenomena yang sudah penulis jelaskan di atas.

Dengan menggunakan teori identitas sosial yang penulis jelaskan di atas, penulis akan mencoba untuk mengerucutkan permasalahan yang terjadi di dalam GPIB Immanuel Pekanbaru. Penulis menggunakan teori ini karena menurut penulis, identitas bagi sebuah gereja merupakan inti yang paling dasar. Penulis juga merasa bahwa integrasi juga bagian yang penting dalam jemaat. Ketika integrasi tidak berjalan dengan lancar atau baik, maka misi atau visi gereja itu juga tidak akan berjalan dengan baik. Selain itu penulis juga mengajak melihat bagaimana sebuah gereja territorial yang tidak didasarkan pada satu suku tertentu melihat fenomena kelompok suku yang terjadi di tubuh GPIB Immanuel Pekanbaru itu sendiri. Penulis ingin menemukan juga bagaimana jemaat GPIB Immanuel pekanbaru ini memahami identitas sosial mereka dalam relasi mereka dengan jemaat yang berbeda suku

---

<sup>11</sup> Andrew Edgar & Peter Sedgwick. 2007. *Cultural Theory: The Key Concepts*. Hlm 115

<sup>12</sup> Carl Sterkens dan Francis-Vincent Anthony. 2008. *A Comparative Study of Religiocentrism among Christian, Muslim and Hindu Students in Tamil Nadu, India* dalam *Journal of Empirical Theology* 21. Hlm 35

tersebut. Menurut penulis, etnosentrisme yang berlebihan akan mengacaukan iklim gereja. Oleh karena itu, teori etnosentrisme ini akan menjadi indikator penelitian untuk melihat fenomena kelompok suku yang ada di GPIB Immanuel Pekanbaru. Penulis juga akan menjabarkan beberapa pertanyaan yang akan menjadi pertanyaan penelitian penulis.

Dengan menggunakan teori etnosentrisme, bagaimana pengaruh kelompok-kelompok suku kepada perkembangan GPIB Immanuel Pekanbaru? (Pertanyaan utama)

Pertanyaan Penjabaran:

- Bagaimana penjelasan konseptual mengenai etnosentrisme?
- Sampai sejauh mana konsep *positive in-group* dan *negative out-group* dapat ditemukan di GPIB Immanuel Pekanbaru terhadap satu suku mempengaruhi relasi kita dan kelompok yang berbeda?
- Bagaimana ketika konsep *positive in-group* dan *negative out-group* ini didiskusikan dengan konsep-konsep teologis?
- Bentuk-bentuk strategi pengembangan jemaat seperti apa yang cocok untuk melihat *positive in-group* dan *negative out-group* dalam jemaat?

### 3. Judul Skripsi

*Etnosentrisme dan Gereja*

*(Sebuah Evaluasi Empiris-Teologis di Jemaat Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat Immanuel Pekanbaru)*

Penjelasan Judul:

Etnosentrisme : Sebuah paham dimana sebuah kelompok melihat kelompok lain melalui sudut pandang kelompoknya sendiri. Paham ini terdiri dari dua sikap. *Positive in-group* yang sangat kuat dan *negative out-group* yang sangat kuat

Gereja : Tempat beribadah orang Kristen.

Penjelasan Sub Judul:

*Sebuah Evaluasi Empiris-Teologis di Jemaat Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat Immanuel Pekanbaru:*

Evaluasi tentang paham etnosentrisme di dalam GPIB Immanuel Pekanbaru yang memiliki jemaat yang plural. GPIB Immanuel Pekanbaru yang merupakan gereja teritorial justru memiliki beberapa kelompok suku dalam kehidupan bergerejanya.

#### 4. Metode Penelitian

- Penelitian Kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner sebagai metode penelitian

Penulis akan menyebarkan kuesioner ke anggota-anggota kelompok suku yang ada di GPIB Immanuel Pekanbaru untuk mengetahui bagaimana tanggapan mereka tentang kelompok suku lain yang juga melakukan peribadatan seperti yang mereka lakukan. Selain itu, penulis juga akan melakukan wawancara kepada beberapa pihak yang terkait dengan masalah ini seperti ketua majelis jemaat GPIB Pekanbaru dan beberapa Majelis jemaat GPIB Pekanbaru.

Penulis akan datang langsung ke Pekanbaru untuk melaksanakan penelitian. Setelah penulis mendapatkan data yang dirasa cukup, penulis akan menganalisa data ini. Data ini akan terlebih dahulu dimasukkan kedalam *software* SPSS v.17.0. Penulis akan melakukan analisis persetujuan dengan menggunakan statistik deskripsi kepada tiap variable. Analisis ini digunakan untuk mengetahui distribusi dari tiap variable yang ada.<sup>13</sup> Penulis juga akan menggunakan analisis korelasi bivariat Pearson antar indikator. Analisis ini digunakan untuk melihat hubungan linear antar variabel atau indikator.<sup>14</sup>

- Metode Studi Pustaka

---

<sup>13</sup> Andy Fields.2005. *Discovering Statistics Using SPSS*. (London: SAGE Publications). Hlm. 70

<sup>14</sup> Ibid. Hlm. 107

Penulis akan menggunakan beberapa literatur untuk mendukung penelitian yang sudah dilakukan di atas. Metode ini digunakan untuk mempertajam hasil penelitian yang sudah didapatkan.

## **5. Tujuan Penelitian**

Penulis akan melakukan penelitian ini di GPIB Immanuel Pekanbaru. Penulis melakukan penelitian ini untuk mencari tahu bagaimana hubungan antara etnosentrisme dan gereja. Penulis melakukan penelitian ini agar mampu untuk semakin mengerti salah satu tantangan yang dihadapi oleh gereja. Selain itu, Penulis berharap dengan hasil penelitian penulis, akan mampu memberikan sumbangan pemikiran akan masalah yang sama yang mungkin terjadi di Gereja-gereja lainnya.

## **6. Sistematika Penulisan**

Bab I: Pendahuluan

Bab ini akan berisi tentang latar belakang GPIB Immanuel Pekanbaru, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II: Landasan Teori

Bab ini akan berisi penjelasan bagaimana teori identitas berhubungan dengan pembentukan kelompok-kelompok suku yang ada bukan hanya di Gereja namun juga di masyarakat. Penjelasan akan teori ini akan digunakan untuk menghantar menuju kepada hasil penelitian di bab selanjutnya

Bab III: Hasil Penelitian

Bab ini akan berisi kuesioner yang digunakan penulis untuk melakukan penelitian ke jemaat GPIB Immanuel Pekanbaru. Bab ini juga akan berisi tentang hasil penelitian setelah penulis selesai melakukan penelitian

Bab IV: Refleksi Teologis

Dalam bab ini penulis mencoba mempertemukan antara hasil penelitian dan empat fungsi utama gereja menurut Van der ven, gereja sebagai persekutuan dari John Zizioulas, dan Iklim yang positif dari Jan Hendriks.

Bab V: Strategi dan Penutup

Bab ini akan berisi tentang kesimpulan dari skripsi ini dan juga berisi beberapa rekomendasi untuk tindakan yang lebih lanjut mengenai penelitian ini.

©UKDW

## BAB V

### Strategi dan Penutup

#### 1. Pendahuluan

Penulis sudah menemukan adanya potensi etnosentrisme di GPIB Immanuel Pekanbaru. Jikalau hal ini terus menerus dibiarkan, GPIB Immanuel Pekanbaru akan susah untuk mengembangkan diri. Sikap jemaat yang cenderung melihat kelompoknya lebih baik akan membuat gereja ini juga akhirnya melihat gereja ini sendiri lebih baik daripada gereja lainnya. Hal ini akan membuat gereja ini menjadi tidak percaya untuk berhubungan dengan organisasi atau gereja lain. Untuk mencegah hal ini terjadi, penulis mengajak untuk masuk ke dalam strategi pembangunan jemaat yang akan dibahas di bab ini.

Penulis akan memulai bab ini dengan memberikan beberapa strategi yang bisa menjawab kebutuhan untuk pembangunan jemaat yang dihasilkan dari penelitian yang sudah penulis lakukan. Selain itu Penulis juga akan memberikan saran untuk penelitian lanjutan. Bab ini akan diakhiri dengan penutup untuk keseluruhan skripsi.

#### 2. Strategi

##### 2.1. Dasar Strategi Pembangunan Jemaat

Kita telah melihat bagaimana eklesiologi gereja sebagai persekutuan melihat konteks GPIB Immanuel Pekanbaru. Penulis akan mencoba untuk merancang strategi pembangunan jemaat menggunakan eklesiologi gereja sebagai persekutuan ini. Sebelumnya penulis merasa penting untuk membuat tujuan terlebih dahulu sebelum mengusulkan strategi. Hal ini diperlukan agar strategi memiliki dasar yang kuat dan strategi jelas arahnya.<sup>60</sup> Penulis akan memberikan visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai dari strategi pembangunan jemaat yang penulis tawarkan.

---

<sup>60</sup> Lih. Rijnardus van Kooij. 2008. *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*. (Jakarta: gunung mulia). Hal. 132

**Visi** : GPIB Immanuel Pekanbaru sebagai gereja persekutuan yang melihat seluruh jemaat itu setara.

**Tujuan Utama** : Membangun jemaat yang mampu untuk bersekutu dan melihat kesetaraan dalam jemaat yang berbeda suku dengan jemaat itu.

### **Tujuan jangka Pendek**

- Memperkuat ikatan dalam jemaat yang berbeda suku satu sama yang lain.
- Menghilangkan kecenderungan untuk melihat kelompok sendiri lebih baik daripada kelompok lain.

### **Tujuan Jangka Panjang**

- Membentuk gereja persekutuan dimana tidak ada pembedaan antara suku yang satu dan suku yang lain.

## **2.2. Strategi dalam bentuk pengalaman**

### **2.2.1. Konteks**

Didalam GPIB Immanuel Pekanbaru yang beragam jemaatnya, yang sudah menunjukkan adanya kecenderungan untuk melihat kelompok sendiri lebih baik daripada kelompok lain, penulis merasa bahwa pengalaman untuk bekerja sama sangatlah penting. Bagi penulis, pengalaman adalah guru yang terbaik. Penulis merasa bahwa kecenderungan melihat kelompok sendiri lebih baik akan mampu terkikis apabila satu kelompok mampu melihat kebaikan di kelompok lain. Dengan mampu untuk bekerja sama dengan orang yang berbeda suku, jemaat akan mampu untuk merangkul perbedaan sebagai konteks bergereja.

### **2.2.2. Tujuan**

Diharapkan jemaat mampu untuk melihat dirinya sebagai bagian dari GPIB Immanuel Pekanbaru, bukan lagi sebagai bagian dari satu kelompok suku yang ada di jemaat GPIB Immanuel Pekanbaru. Jemaat juga diharapkan mampu untuk

melihat keunggulan dari kelompok suku lain ketimbang hanya melihat keunggulan dirinya sendiri.

### 2.2.3. Tindakan

Tindakan-tindakan yang dapat diambil agar jemaat mampu mengalami kebersamaan dengan kelompok suku lain adalah:

- Membentuk program-program keluar, seperti misalnya mengunjungi panti asuhan. Jemaat diajak ikut serta untuk mewakili GPIB. Jemaat yang mewakili GPIB ketika berkunjung ke panti asuhan, diharapkan untuk tidak lagi melihat dirinya sebagai satu kelompok suku yang ada dalam jemaat melainkan sebagai satu keseluruhan jemaat GPIB Immanuel Pekanbaru.
- Membentuk kelompok-kelompok kerja untuk jemaat yang plural. Dengan begini jemaat mampu untuk melihat kebaikan dari orang yang berasal dari suku lain. Majelis Jemaat yang dengan tegas menolak kedua ide yang penulis tawarkan, hal ini disebabkan oleh karena majelis sering bekerja sama dan berinteraksi dengan orang yang berbeda suku dengan mereka. Berbeda dengan anggota jemaat yang interaksi dengan orang yang berbeda suku hanya sebatas ketika beribadah saja. Oleh karena itu dengan membentuk kelompok-kelompok kerja yang dikumpulkan dari orang yang berbagai suku, interaksi jemaat terhadap orang yang berbeda suku juga akan semakin meningkat, dengan begini diharapkan jemaat mampu untuk melihat kebaikan dan keunggulan dari jemaat yang berbeda suku. Kelompok-kelompok kerja ini bisa digunakan untuk mengurus kepanitiaan dalam acara-acara gereja.
- Membangun kelompok-kelompok kecil, yang plural, yang digunakan untuk *sharing*. Dengan begini jemaat mampu untuk mengerti pola pikir jemaat yang berasal dari suku lain. Kelompok *sharing* ini bisa diadakan di rumah-rumah setiap berapa minggu sekali. Dengan adanya kelompok *sharing* ini jemaat mampu untuk bertukar pikiran dengan orang yang berbeda suku. Dengan

adanya kelompok *sharing* ini, jemaat akan mampu untuk semakin menghargai orang-orang yang berbeda suku.

### **2.3. Strategi dalam Bentuk Pengajaran**

#### **2.3.1. Konteks**

Pengajaran dibutuhkan agar jemaat mampu untuk mengerti posisi dirinya dan juga jemaat yang berbeda suku di hadapan Allah. Terutama mengenai perjamuan kudus yang mungkin dianggap hanya sebagai peringatan perjamuan terakhir atau peringatan bahwa Yesus sudah menebus dosa kita.

Tidak hanya sebatas perjamuan kudus, namun juga diberikan penjelasan tentang membangun iklim yang positif. Iklim positif dibutuhkan untuk membangun konsep berjemaat yang baik.

#### **2.3.2. Tujuan**

- Diharapkan jemaat mampu untuk semakin mengerti bahwa perjamuan kudus tidak hanya sebatas pengingat bahwa Yesus menebus dosa kita manusia. Perjamuan kudus juga sebagai tanda bahwa kita bersekutu dengan Allah. Jemaat juga mampu untuk mengerti bahwa semua jemaat itu setara dengan jemaat lainnya. Tidak ada jemaat yang lebih baik daripada jemaat yang lain.
- Jemaat diharapkan mampu untuk ikut serta dalam membangun iklim yang positif.

#### **2.3.3. Tindakan**

Tindakan yang dapat diambil untuk strategi pengajaran:

- Memberikan ruang diskusi untuk jemaat semakin mengerti tentang arti perjamuan kudus sebagai pengikat persekutuan kita dengan Allah. Ruang diskusi ini tentu saja tidak hanya diisi oleh jemaat biasa. Ruang ini akan dipimpin oleh salah satu majelis atau jemaat yang sebelumnya sudah diberi bekal mengenai makna perjamuan kudus oleh pendeta atau orang yang lebih

mengerti tentang hal ini. Majelis atau jemaat ini selanjutnya akan memimpin diskusi dalam ruang diskusi tersebut. Majelis atau jemaat ini diharapkan mampu untuk membawa jemaat kepada pemahaman bahwa perjamuan kudus bukanlah sebatas perayaan Yesus sudah menebus dosa kita.

- Membentuk kelompok-kelompok yang membantu untuk memahami Iklim Jemaat. Jemaat diberikan pengajaran mengenai iklim yang positif dalam kelompok-kelompok kecil. Jemaat diberi pengertian tentang apa itu iklim, mengapa iklim itu penting, dan hal-hal yang berhubungan dengan iklim. Setelah jemaat mengerti dengan jelas apa iklim dan mengapa itu penting, dengan pengawasan, kelompok-kelompok dibiarkan untuk mempraktekkan segala bentuk tindakan yang mampu membentuk iklim yang positif. Dengan begini, jemaat akan merasakan sendiri bagaimana rasanya hidup didalam iklim yang positif.
- Memberikan penjelasan tentang gereja sebagai persekutuan kepada jemaat. Penjelasan gereja sebagai persekutuan bisa dimasukkan kedalam khotbah-khotbah dalam ibadah, seminar, dan lain sebagainya. Dalam ibadah-ibadah, pengkhotbah menekankan tentang konsep gereja sebagai persekutuan. Dengan mendengarkan secara kontinu, jemaat nantinya akan mampu untuk menjalin persekutuan yang semakin erat dengan jemaat lainnya.

Strategi-strategi di atas diharapkan mampu untuk membantu mencapai tujuan yang diinginkan baik itu jangka pendek atau jangka panjang. Dengan tercapainya tujuan-tujuan di atas, GPIB Immanuel Pekanbaru akan mampu untuk menjadi gereja yang di dalamnya muncul rasa tolong menolong, belas kasih, kenyamanan, dan yang menjadi ciri konsep gereja sebagai persekutuan lain. GPIB Immanuel akan menjadi gereja yang benar-benar bersekutu dengan Allah.

### **3. Saran untuk Penelitian Lanjutan**

Penulis telah melakukan penelitian dan menemukan hasil bahwa ada kecenderungan untuk melihat kelompok sendiri lebih baik daripada kelompok lain. Apabila hal ini terus menerus terjadi maka ada kemungkinan gereja ini akan pecah. Penulis merasa dibutuhkan penelitian

lanjutan untuk mengerti apa yang menjadi penyebab terjadi kecenderungan ini. Penulis merasa dibutuhkan adanya penelitian kuantitatif agar peneliti selanjutnya bisa semakin mengerti akar dari kecenderungan ini. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, peneliti akan mampu untuk mendekati permasalahan secara lebih intim.

#### **4. Penutup**

Fenomena etnosentrisme hanya sebagian kecil hambatan yang akan dihadapi, tidak hanya bagi GPIB Immanuel Pekanbaru saja, namun juga seluruh gereja yang ada di muka bumi ini. Gereja juga akan diperhadapkan pada masalah-masalah lain. Untuk itulah diperlukan sebuah gereja yang dinamis. Gereja harus mampu untuk beradaptasi untuk menghadapi tantangan-tantang yang juga terus berubah-ubah.

Dalam dunia yang plural gereja harus menunjukkan identitasnya sebagai sebuah persekutuan yang merangkul perbedaan. Perbedaan akan terus muncul dalam setiap perjalanan gereja. Perbedaan bukanlah sebuah hal yang harus ditakuti, melainkan perbedaan harus dimaknai sebagai suatu hal yang menjadi warna dalam kehidupan kita. Skripsi ini hadir untuk mencoba menunjukkan bahwa perbedaan juga dapat muncul di dalam sebuah intitusi yang Allah hadir ditengah-tengahnya. Skripsi ini juga diharapkan mampu untuk menjadi sudut pandang baru dan memberikan sumbangsih bagi GPIB Immanuel Pekanbaru untuk merangkul perbedaan, sehingga akhirnya perbedaan menjadi sesuatu yang indah dan dapat diterima di tengah-tengah gereja.

## Daftar Pustaka

- Brown, Rupert & Samuel L. Gaertner (eds.). 2001. *Blackwell Handbook of Social Psychology: Intergroup Processes*. (Oxford: Blackwell Publishers).
- Capucão, D.D.. 2010 *Religion and Ethnocentrism: an Empirical-theological Study*. (Leiden: Koninklijke Brill NV)
- Cashmore, Ellis. 2004. *Encyclopedia of Race and Ethnic Studies*. (London: Routledge).
- Dulles, Avery. 1990. *Model-model Gereja*. (Ende: Nusa Indah).
- Edgar, Andrew & Peter Sedgwick. 2007. *Cultural Theory: The Key Concepts* (New York: Routledge)
- Fields, Andy. 2005. *Discovering Statistics Using SPSS*. (London: SAGE Publications)
- Hendriks, Jan. 2002. *Jemaat Vital dan Menarik*, (Yogyakarta: Kanisius)
- Hogg, Michael & Dominic Abrams. 2006. *Social Identification: a social Psychology of intergroup relations and group process* (New York: Routledge)
- H.M. Jogiyanto. 2008. *Pedoman Survey Kuesioner: Mengembangkan Kuesioner, Mengatasi Bias, dan Meningkatkan Respon*. (Yogyakarta: BPFE–Yogyakarta)
- Karkainen, Veli-matti. 2002. *An Introduction to Ecclesiology*, (Madison: Intervarsity Press)
- Kooij, Rijnardus van. 2008. *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*. (Jakarta: Gunung Mulia)

- Kramer, Roderick M. dkk (eds.). 2011. *Social Cognition, Social identity, and Intergroup Relations*. (New York: Taylor & Francis group). 2011
- Levine, John M. & Michael A. Hogg (eds.). 2010. *Encyclopedia of Group Processes & Intergroup Relations*. (Thousand Oaks: Sage Publications, inc.)
- Marti, Gerardo. 2005. *A Mosaic of Believers: Diversity and Innovation in a Multiethnic Church*. (Bloomington: Indiana University Press)
- Otte, Sabine dkk. 2009. *Intergroup Relations the Role of Motivation and Emotion*. (Sussex: Psychology Press).
- Priest, Robert J. (ed.) dan Alvaro Nieves (ed.) 2007. *This Side of Heaven: Race, Ethnicity, and Christian faith*. (New York: Oxford University Press)
- Sterkens, Carl & Francis-Vincent Anthony. 2008. *A Comparative Study of Religiocentrism among Christian, Muslim and Hindu Students in Tamil Nadu, India* dalam *Journal of Empirical Theology* 21 (Leiden: Koninklijke Brill NV)
- Van der Ven, J.A. 1996. *Ecclesiology in Context*. terj: W. B. Eerdsman. (Cambridge: Eerdsman Publishing co.)
- Wolfgang, Stroebe. dkk (eds.). 1988. *The Social Psychology of Intergroup Conflict*. (New York: Springer-Verlag Berlin Heidelberg)
- Zizioulas John. 1985. *Being As Communion: Studies in Personhood and the Church*, (New York: St Vladimir's seminary press)